



KEMAMPUAN PASIEN SKIZOFRENIA DALAM MENGONTROL HALUSINASI

Mohammad Fatkhul Mubin¹, Livana PH²

¹Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50273, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

*mubin@unimus.ac.id

ABSTRAK

Saat ini banyak orang merasa dirinya tidak diterima atau gagal dalam suatu lingkungan, tidak mampu mengontrol emosinya sehingga membuat seseorang merasa terganggu dan merubah perilaku dengan ditandai adanya kemunculan waham, gangguan proses pikir dan halusinasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Desain Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 15 responden dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur menggunakan kuesioner kontrol halusinasi yang sudah valid dan reliabel. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien mampu mengontrol halusinasi dengan menghardik.

Kata kunci: halusinasi; kemampuan mengontrol; pasien skizofrenia

THE ABILITY OF SCHIZOPHRENIA PATIENTS TO CONTROL HALLUCINATIONS

ABSTRACT

Currently, many people feel that they are not accepted or have failed in an environment, are unable to control their emotions, which makes a person feel disturbed and change behavior marked by the emergence of delusions, disturbances in thought processes and hallucinations. The aim of the research is to determine the patient's ability to control hallucinations. This research design is a descriptive research study. The sample for this research consisted of 15 respondents using a purposive sampling technique. The measuring tool uses a hallucination control questionnaire which is valid and reliable. Data were analyzed univariately using frequency distribution. The research results showed that the majority of patients were able to control hallucinations by rebuking them.

Keywords: controllability; hallucinations; schizophrenic patients

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan keadaan dimana klien merasa dirinya tidak diterima atau gagal dalam suatu lingkungan, tidak mampu mengontrol emosinya sehingga membuat klien merasa terganggu dan merubah perilaku dengan ditandai adanya kemunculan waham, gangguan proses pikir dan halusinasi (Tampang, Safaat, & Asmy, 2021). Gangguan jiwa berat biasanya dikenal dengan psikosis dan salah satu contohnya adalah skizofrenia, skizofrenia merupakan suatu bentuk psikologis yang fungsional dengan gangguan utama pada suatu proses pikir yang dimana jika tidak ditangani dengan serius akan mengakibatkan perilaku psikotik (Stuart, 2016).

Halusinasi merupakan sebuah gangguan persepsi pancaindera tanpa adanya suatu rangsangan dari luar yang dapat meliputi semua penginderaan dimana dapat terjadi saat kesadaran seseorang penuh atau baik (Yosep, 2011). Individu yang mengalami halusinasi sering kali beranggapan bahwa sumber penyebab halusinasi itu berasal dari lingkungannya sedangkan sebenarnya hal tersebut muncul dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya rasa sepi, rasa takut ditinggal oleh orang yang dicintai, marah, pikiran dan perasaan sendiri (Andika, 2018).

Berdasarkan data WHO dunia tahun 2019 terdapat data bahwa 35 juta orang terkena depresi 47 juta orang dimensia 60 juta orang bipolar dan 21 juta orang terkena skizofrenia (WHO, 2019).

Dinas kesehatan Kota Jawa Tengah angka kejadian penderita gangguan jiwa di daerah Jawa Tengah berkisar antara 3.300 orang hingga 9.300 orang. Data RSJD Dr. Amino Gondhohutomo Semarang didapatkan data rekap medik yang menunjukkan bahwa kasus yang cukup bervariasi dimana gangguan halusinasi merupakan masalah keperawatan yang paling banyak terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa (Semarang, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2017) pada 8 responden didapatkan bahwa sebanyak 3 responden berpengetahuan baik terkait cara mengontrol halusinasi pendengaran, 3 responden berpengetahuan kurang baik terkait cara mengontrol halusinasi dan 2 responden sisanya berpengetahuan cukup tentang cara mengontrol halusinasi. Berdasarkan fenomena yang ada serta gambaran di RSJD Dr. Amino Gondhohutomo Provinsi Jawa Tengah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan gambaran pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi untuk mengetahui kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 15 responden dengan kriteria inklusi pasien dengan gangguan jiwa halusinasi, pasien halusinasi yang kooperatif dan pasien halusinasi yang bersedia menjadi responden. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner berupa pertanyaan tertutup kontrol halusinasi milik Ismail (Ismail, 2017) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga dikatakan valid dan reliabel. Data hasil penelitian dianalisis secara analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi

HASIL

Tabel 1
Usia responden (n=15)

Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
40.53	42.00	220.181	14	76

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia pasien 40 tahun.

Tabel 2
Karakteristik responden jenis kelamin, pendidikan dan status pernikahan (n=15)

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	15	100,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	6,7
SD	6	40,0
SMP	6	40,0
SMA	1	6,7
PT (Perguruan Tinggi)	1	6,7

Tabel 2 menunjukkan semua responden berjenis kelamin perempuan, status pendidikan mayoritas SD dan SMP.

Tabel 3
Kemampuan Mengontrol Halusinasi (n=15)

Kemampuan Menghardik	f	%
Mampu	9	60,0
Tidak Mampu	6	40,0
Kemampuan Bercakap-Cakap		
Mampu	8	53,3
Tidak Mampu	7	46,7
Kemampuan Membuat Aktivitas Harian		
Mampu	8	53,3
Tidak Mampu	7	46,7
Kemampuan Patuh Minum Obat		
Mampu	15	100,0
Tidak Mampu	0	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan pasien paling banyak untuk mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dari 15 responden rata-rata berusia 40 tahun, usia termuda adalah 14 tahun dan tertua 76 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) mengatakan bahwa mayoritas kelompok usia yang mampu mengontrol halusinasi berada pada usia rentang usia 15-49 tahun sejumlah 10 responden (100%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2018) mengatakan bahwa mayoritas usia responden yang mampu mengontrol halusinasi rentang usia 31-35 tahun sejumlah 15 responden (33,3%). Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dilakukan oleh Yosep (2011) yang dimana pada tahap perkembangan usia dewasa ini mengakibatkan terjadinya halusinasi dengan adanya suatu proses yang sama dimana ketidak mampuan seseorang dalam membedakan antara rangsangan yang timbul dari suatu sumber internal dari perasaan dan pikiran dan stimulasi eksternal.

Hasil penelitian tentang karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 15 responden (100%). Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) mayoritas responden yang mampu mengontrol tingkat halusinasi berjenis kelamin laki-laki sejumlah 10 responden (100%). Penelitian lain yang sejalan yang dilakukan oleh Purba dan Utami (2013) mengatakan bahwa mayoritas yang mengalami halusinasi adalah laki-laki dibandingkan perempuan. Seorang laki-laki yang mengalami penurunan interaksi sosial, perubahan peran dan kehilangan pekerjaan, tidak mampu mengontrol emosinya sehingga membuat seorang terganggu dan merubah perilaku.

Hasil penelitian tentang karakteristik pendidikan mayoritas responden berpendidikan SD dan SMP sama-sama 6 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh PH, Ruhimat, Sujarwo, Suerni, Kandar dan Nugroho (2018) mengatakan bahwa pendidikan responden mayoritas pasien tamat SLTP sejumlah 8 responden (40%). Pendidikan merupakan suatu kemampuan baik didalam maupun diluar sekolah yang berlangsung seusia hidup yang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan memudahkan seseorang mendapatkan sebuah informasi, dalam hal ini pengetahuan sangat erat hubungannya dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut akan semakin lupa pengetahuannya (Notoadmodjo, 2012). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik kesadarannya dalam mengontrol keadaan dalam dirinya.

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Menghardik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 15 responden mayoritas pasien mampu melakukan kemampuan menghardik sejumlah 9 responden (99%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampang, Safaat dan Asmy (2021) yang mengatakan bahwa tindakan keperawatan berupa pemberian SP1 halusinasi dengan menghardik dilaksanakan dengan baik oleh pasien dan berdampak baik pada pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ervina dan Hargiana (2018) mengatakan bahwa setelah pasien diberikan intervensi penanganan halusinasi dengan SP1 menghardik “pergi-pergi” sambil menutup telinga disimpulkan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi pasien dengan menggunakan teknik ini baik dan mampu diterapkan pasien untuk mengontrol halusinasi secara mandiri. Prinsip penatalaksanaan dalam mengatasi suatu gangguan halusinasi sensori dengan melakukan menghardik halusinasi dimana tindakan ini merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara penolakan saat halusinasi muncul (Dalami, Susilawati, Rochimah, Ketut, & Wiji, 2010).

Bercakap-cakap

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 15 responden 8 responden (53,3%) mengatakan mampu mengontrol halusinasi dengan kemampuan bercakap-cakap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fresa, Rochmawati dan Arif (2017) mengatakan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dalam kategori baik sejumlah 26 responden (96,3%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2019) mengatakan bahwa setelah dilakukan pemberian penerapan SP2 halusinasi dengan bercakap-cakap pasien mampu mengontrol halusinasinya dengan kategori baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fresa, Rochmawati dan Arifin (2015) mengatakan bahwa dari 27 responden dengan gangguan halusinasi yang diberikan tindakan implementasi berupa bercakap-cakap didapatkan 26 responden mampu mengontrol halusinasinya dengan kategori yang baik dan 1 responden mampu mengontrolnya dengan kategori cukup. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ervina dan Hargiana (2018) mengatakan bahwa teknik yang dilakukan oleh perawat pada pasien dengan halusinasi pendengaran dengan mengajarkan teknik bercakap-cakap bila halusinasi muncul dengan contoh caranya meminta teman atau perawat untuk menemani bercakap-cakap saat muncul suara-suara yang tidak ada wujudnya dan dalam kesimpulannya pasien dapat melakukan teknik bercakap-cakap dengan baik dan mampu mengontrol halusinasinya. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa terai individu dengan bercakap-cakap akan menimbulkan sebuah disraksi dan fokus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi kepercakapan (Yosep, 2011).

Membuat Jadwal Harian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden mayoritas pasien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi menggunakan jadwal harian sejumlah 8 responden (53,3%). Penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina dan Hargiana (2018) mengatakan bahwa perawat dalam tindakannya untuk mengatasi masalah halusinasi pada pasien dengan membuat jadwal kegiatan yang bertujuan untuk membuat klien mampu mengontrol diri dari gangguan halusinasinya, mengajak pasien diskusi terkait kegiatan yang bisa dilakukan selama berada di dalam rumah sakit dan pasien membuat beberapa list kegiatan yang bisa dilakukan selama di rumah sakit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Alvi (2022) yang mengatakan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan berupa pembuatan jadwal harian bersama perawat pasien mampu mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas yang terjadwal dimana dalam melakukan hal ini dilakukan oleh bantuan perawat juga sehingga pasien mampu mengontrol halusinasi dengan baik.

Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien dalam hal mengontrol halusinasi didapatkan dalam kategori mampu sejumlah 15 responden (100 %) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvi (2022) dimana dalam penelitiannya tersebut pasien mampu mengontrol halusinasinya dengan mengkonsumsi obat secara rutin. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina dan Hargiani (2018) yang mengatakan mayoritas pasien yang masuk kembali ke rumah sakit jiwa dikarenakan ketidak petuhannya dalam meminum obat dan dalam tindakannya dalam penelitian pasien diberikan pendidikan kesehatan terkait pentingnya, manfaat, tujuan mengkonsumsi obat sehingga dalam akhir kesimpulan setelah diberikan pendidikan kesehatan pasien menjadi tahu pentingnya obat.

SIMPULAN

Kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien didapatkan bahwa mayoritas pasien paling mampu mengontrol halusinasi dengan menghardik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, S. D. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Karya Ilmiah*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Andika, R. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal STIKeseub*, Vol.2, No.3. <http://www.journal.stikeseub.ac.id>.
- Dalami, E., Susilawati, Rochimah, Ketut, R., & Wiji, L. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Cv Trans Info Media.
- Diana, A. (2017). hubungan pola asuh keluarga dengan kesembuhan pasien skizofreniadi RSJ HB. SA'Ann Padang. *Jurnal Keperawatan*, Vol.2, No.3.
- Dinkes. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah: 74.
- Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligus Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, Vol.2, No.2. DOI: <https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.106>.
- Fresa, O., Rochmawati, D. H., & Arif, M. S. (2017). Efektifitas Terapi Individu Bercakap-cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Karya Ilmiah*, <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/437>.
- Hidayah, A. N. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Keperawatan*, Vol.8, No.1. 44-55.
- PH, L., Ruhimat, I. I., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, & Nugroho, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, Vol.5, No.1, 35-40. DOI: <https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328>.

- Purba, N., & Utami. (2013). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Skripsi*.
- Stuart. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Indonesia: Elsever.
- Tampang, D. V., Safaat, H., & Asmy, U. (2021). Studi Literatur Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Lontara Kesehatan*, Vol. 2, No.1. DOI: <https://doi.org/10.22778/lontara.v2i1.31>.
- Utami, R., & Rahayu, P. P. (2018). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, Vol.6, No.2, 106-115. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.106-115>.
- WHO. (2019, November 02). Retrieved Juli 28, 2022, from WHO: <https://www.who.int/>
- Wuandari, A. (2019). Upaya Mengontrol Halusinasi Dengan Bercakap-Cakap Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori. *Tesis*, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Livana, P. H., Rihadini, R., Kandar, K., Suerni, T., Sujarwo, S., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1-8.
- Livana, P. H., Ruhimat, I. I. A., Sujarwo, S., Suerni, T., Kandar, K., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35-40.
- Jayanti, S. W., & Mubin, M. F. (2021). Pengaruh Teknik Kombinasi Menghardik Dengan Zikir Terhadap Penurunan Halusinasi. *Ners Muda*, 2(1), 43-48.